***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA WANITA KARIER YANG HIDUP MELAJANG**

***SUBJECTIVE WELL-BEING IN CAREER WOMEN WHO LIVE SINGLE***

**Regita Gustia Wardi1, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto2**

12Univertitas Mercu Buana Yogyakarta

[regitagewe@gmail.com](mailto:regitagewe@gmail.com)

**Abstrak**

Wanita cenderung merasa lebih mandiri saat berhasil dalam sebuah karier. Tidak sedikit wanita dewasa yang memiliki karier merasa bahagia dan memiliki kepuasaan tersendiri atas hidupnya. Hal ini menjadi alasan mengapa kebanyakan wanita dewasa yang memiliki karier memilih untuk hidup melajang karena merasa mampu dan tidak perlu menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Merasa bebas dan tidak terikat oleh suatu komitmen juga menjadi alasan mengapa kebanyakan wanita kerier memilih untuk hidup melajang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Subjective well-being* pada wanita karier yang hidup melajang. Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita karier yang hidup melajang dengan rentang usia 30-40 tahun berjumlah 4 orang dengan melibatkan juga informan yang berjumlah 4 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan gambaran *Subjective well-being* pada wanita karir yang hidup melajang digambarkan dengan pemaknaan hidup yang beragam dari setiap partisipan itu sendiri, juga adanya perbedaan alasan-alasan mengapa partisipan memilih untuk hidup melajang dan memandang pasangan dari sudut pandang pertisipan sendiri.

Kata kunci : *Subjective well-being,* wanita karier, melajang

***Abstract***

*Women tend to feel more independent when they succeed in a career. Not a few adult women who have jobs feel happy and have satisfaction with their lives. This is how most adult women who had careers choose to live single because they think capable don’t depend on others for life. Feeling free and not bound by a commitment was also why most career women choose to live single. This study aims to determine the description of the subjective well-being of single career women. The participants in this study were career women who lived single lives with an age range of 30-40 years, totaling four people, involving four informants. This fourtudy uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection method used interviews. From the results of this study, it was found that the various meanings of life describe subjective well-being in career women who live single from each participant, as well as the different reasons why participants choose to live single and view their partners from the perspective of their participants.*

*Keywords: Subjective well-being, career woman, single*

**PENDAHULUAN**

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai membangun kemandirian atas hidupnya, baik secara ekonomi, sosial dan juga pandangan hidupnya terhadap masa depan (Putri, 2019). Masa dewasa awal dijelaskan oleh Hurlock (1999) yaitu dimulai pada rentang usia 21 hingga 40 tahun. Menurut Jahja (2011) masa dewasa dijelaskan sebagai waktu yang tepat untuk seseorang melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua, masa ini dirasa akan sangat sulit karna individu dituntut untuk hidup mandiri atas hidup pribadinya sendiri. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya seperti memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier).

Menurut Dewi (dalam Selan dkk, 2020) dijelaskan bahwa pada setiap masa kehidupan, manusia selalu memiliki keinginan maupun tujuan dalam hidupnya, pada masa dewasa awal biasanya sudah mulai memikirkan akan seperti apa hidupnya, melanjutkan karier atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, ataupun memilih untuk memiliki pasangan hidup atau tidak. Memiliki karier yang baik membuktikan bahwa wanita ternyata memiliki peran yang sejajar dengan pria. Wanita karier atau career woman menjadikan pembuktian bahwa wanita tidak akan lagi didiskriminasi karena tingkat atau strata sosial yang selalu dianggap lebih rendah daripada pria (Muamar, 2019).

Menurut Wulandari (2015) menyatakan usia 30 tahun pada wanita karier yang tidak terikat pada perkawinan atau wanita karier yang belum menikah merupakan usia kritis (critical age) yang dapat menyebabkan timbulnya stress dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Wanita yang belum menikah diatas usia 30 tahun juga sering dianggap sebagai pribadi yang “tidak lengkap” dan juga dianggap kesepian karena belum memiliki pasangan, tuntutan-tuntutan tersebut dapat menjadi tekanan yang cukup kuat secara mental dan emosional (Collins, dalam Christie, 2013). Sedangkan menurut Latifah (2014) menyatakan dengan naiknya usia pernikahan sudah bukan lagi menjadi sebuah prioritas, artinya ada perbedaan persepsi yang terjadi pada kehidupan nyata.

Menurut Diener (1999) kebahagiaan adalah hal penting bagi individu dalam mencapai kepuasan yang hampir menjadi tujuan hidup semua individu secara umum. Kebahagian adalah salah satu konsep penting dalam psikologi positif dan menjadi salah satu indikator dalam *subjective well being* (Diener, 1999). Diener, Scollon, & Lucas (2003) kesejahteraan subyektif (SWB) adalah evaluasi individu tentang kehidupan yang telah dipelajari. Subjective well-being juga mencakup beragam konsep mulai dari suasana hati sesaat hingga penilaian global tentang kepuasan hidup, dan dari depresi hingga euforia. Individu dapat mengevaluasi kehidupannya baik secara keseluruhan maupun pada domain tertentu. Evaluasi tersebut menjadikan individu untuk memilih kehidupannya masing-masing, seperti pada individu yang menunda pernikahan bahkan menjadikan hidup melajang sebagai pilihan hidupnya.

Banyaknya wanita karir yang merasa puas atas apa yang sudah didapatkannya, menjadikan seorang individu dianggap memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi. Lebih banyak afek positif juga rendahnya perubahan mood sangat berimbas pada kebahagiaan dan kepuasan hidup individu. Puas akan pekerjaan juga hidup yang sedang dijalani menjadikan individu merasa lebih bahagia dan lebih sedikit merasakan afek negatif (Fajar & Yusuf, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective Well- Being* pada wanita karir yang memilih untuk hidup melajang?

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data maupuan informasi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait partisipan. Pertanyaan sangat penting dalam sebuah mengumpulan data maupun informasi, karena pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti akan sangat penting dalam menangkap persepsi partisipan. Wawancara juga biasanya digunakan oleh peneliti dengan jumlah pastisipan yang terbatas atau tidak banyak, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam. Menurut Raco (2010) data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan rnenggunakan pertanyaan *open endeed* akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari partisipan. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Panduan wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek *Subjective well-being* yang dikemukakan Diener, Scollon & Lucas (2003) antara lain pengaruh positif (afeksi positif), pengaruh negative (afeksi negatif), dan kepuasan hidup. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan uji kelayakan pada *guide* wawancara kepada *professional judgment.*

Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) yaitu Menemukan topik pertanyaan yang bermakna pada riwayat hidup juga signifikansi sosial, memperhatikan komprehensif ke profesionalan peneliti dengan cara meninjau terlebih dahulu, melakukan pencarian kriteria rekan penelitian yang tepat, memberi tahu dan mendiskusikan seperangkat prinsip-prinsip etik yang akan digunakan dalam penelitian bersama rekan penelitian lainnya, mengembangkan topik maupun pertanyaan yang akan digunakan sebagai konsep wawancara, berfokus pada topik wawancara yang sedang dilakukan, bila perlu untuk merekam wawancara ataupun melakukan wawancara ulang jika diperlukan, memfasilitasi pengembangan deskripsi dalam analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat partisipan dan empat informan ditemukan alasan yang berbeda dari segi kepuasan hidup yang meliputi kebahagiaan maupun kekecewaan pada setiap individu yang memilih untuk hidup melajang.

Partisipan LS memilih untuk menjadi wanita karier dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, di sisi lain LS juga mencari kebahagiaannya dalam bekerja dan berkegiatan. Partisipan LS banyak meluangkan waktu untuk keliarga dan kerabatnya. Seperti pernyataan Isen (dalam Dalgleish & Power, 1999) menyebutkan bahwa orang yang bahagia cenderung lebih memiliki kemampuan bersosial yang baik, suka membantu sesama dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia. Dengan karir yang baik LS merasa puas akan pencapaianya, LS merasa menjadi individu yang mandiri tanpa harus menggantungkan dirinya kepada orang lain. Partisipan LS juga merasa bahagia jika LS dapat melihat orang tua dan kerabatnya merasa bahagia. Namun disisi lain, ketakukan LS muncul pada hal yang sebenarnya bukan menjadi harapan LS sendiri, secara tidak langsung LS fokus pada karier dan kehidupannya namun melupakan hakikatnya sebagai seorang perempuan yaitu menjadi seorang istri. LS memilih hidup melajang bukan tanpa alasan, LS takut jika kelak LS memiliki pasangan, namun pasangan LS tidak sesuai yang di harapkan atau malah menjadi penghambat untuk LS, oleh karena itu LS sangat berhati-hati dalam mencari pasangan untuk hidupnya kelak.

Partisipan DW memiliki motif yang sama dengan partisipan sebelumnya, yaitu memilih menjadi wanita karier dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup, diluar motif memenuhi kebutuhan hidup, mekjadi wanita karier juga merapakan sebuah pencapaian dalam diri seorang individu untuk membuktikan bahwa individu bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Partisipan DW memiliki harapan untuk hidup bahagia dan juga memiliki pasangan dan berumah tangga. Partisipan DW tidak pernah menunda untuk mewujudkan harapan-harapan yang ada, namun saja DW merasa belum ada yang terbaik datang untuk DW di hidupnya. DW memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya, hal ini juga yang membuat DW merasa santai atas apa yang terjadi pada hidupnya sekarang. Seligman (2005) mengungkapkan jika individu dikatakan merasa bahagia ketika menghabiskan waktu di kehidupan sehari-harinya dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Banyaknya dukungan dari orang sekitar dan keluarga, juga banyaknya kegiatan yang DW lakukan menjadikan pasangan tidak terlalu diambil pusing oleh DW. DW selalu berpendapat akan ada seseorang yang tepat untuk DW datang di waktu yang tepat juga.

Partisipan JN, sama dengan pasrtisipan lainnyamenjadi wanita karier adalah sebuah pencapaian dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan diri. Partisipan JN merasa keputusannya saat ini adalah keputusan terbaik yang JN ambil. JN memiliki keinginan untuk membahagiakan keluarga dan adik-adiknya. JN juga mengatakan bahwa adik-adiknya masih menjadi tanggung jawab JN setelah ibu JN meninggal, hal ini juga yang menjadi alasan mengapa JN memilih untuk hidup melajang. Pencapaian-pencapaian JN dalam bekerja juga menjadi pendukung JN merasa bahagia walaupun belum memiliki pasangan dan hidup dengan status melajang. Diener, Lucas, & Oishi (dalam Synder dan Lopez, 2002), kebahagiaan juga didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan 88 afektif yang mencakup bagaimana respon emosional manusia terhadap peristiwa dan penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan diri dalam hidupnya.

Partisipan YA memilih untuk menjadikan karier adalah tujuan utama di dalam hidupnya. Motif memenuhi kebutuhan juga terjadi pada partisipan YA diluar menjadikan karier sebagai pusat kegiatan yang harus dilakukan. YA juga mengungkapkan bahwa dengan berkarier dirinya merasa dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak perlu menggantungkan diri kepada orang lain. Tujuan hidup YA adalah ingin membahagiaakan keluarga khususnya orang tua YA. Seligman (2005) mengemukakan bahwa salah satu cara individu untuk bahagia adalah dengan menemukan makna dalam kehidupannya. YA berpendapat bahwa memiliki komitmen itu rumit dan mungkin saja malah menjadi penghalang dalam hidup YA, itu adalah alasan kuat mengapa YA memilih untuk hidup melajang. YA tidak memungkiri bahwa dirinya mungkin saja harus menikah dan memiliki keluarga kelak, namun YA sangat santai menghadapi itu semua, YA mengatakan bahwa YA tidak akan terburu-buru dalam mencari pasangan. YA juga menyebutkan bahwa YA akan menerima seseorang yang juga dapat menerima sifat keras YA dan dapat mengimbangi kehidupan YA.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat partisipan dan empat informan ditemukan alasan yang berbeda dari segi kepuasan hidup yang meliputi kebahagiaan maupun kekecewaan pada setiap individu yang memilih untuk hidup melajang. Dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki dinamika kepuasaan akan hidupnya masing-masing. Begitupun partisipan memilih untuk hidup melajang. Keputusan-keputusan yang dipilih oleh partisipan merupakan pilihan yang sudah matang di fikirkan oleh partisipan sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa setiap pertisipan memiliki kesejahteraan subjektif/*subjevtive well-being* yang meliputi kebahagiaan juga rasa kecewa hingga depresi dengan bentuk proses pada kehidupan partisipan masing-masing.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *Subjective well-being* pada wanita karir yang hidup melajang digambarkan dengan pemaknaan hidup yang beragam dari setiap partisipan itu sendiri, dimana partisipan memandang kepuasaan akan hidupnya masing-masing, juga adanya perbedaan alasan-alasan mengapa partisipan memilih untuk hidup melajang dan memandang pasangan dari sudut pandang pertisipan sendiri. Kebahagiaan digambarakan saat dapat berkumpul dengan orang-orang yang dikasihi, berkumpul bersama keluarga dan teman-teman menjadi hal terpenting dalam setiap orang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Selain berkumpul dengan keluarga dan teman-teman, partisipan juga menggambarkan dengan mampunya memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa harus menggantungkan kepada hidup orang lain adalah sebuah pencapaian dalam kepuasaan hidup partisipan.

Setiap pertisipan memiliki alasan masing-masing dalam mengambil keputusan untuk hidup melajang yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* partisipan sendiri. Partisipan memilih untuk hidup melajang karena adanya perasaan tidak siap untuk terikat dalam sebuah komitmen, adanya tanggung jawab lain yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu, yang kemudian menunculkan perasaan takut jika memiliki pasangan yang tidak sesuai seperti apa yang diharapkan dan malah menjadi penghambat untuk partisipan, sehingga partisipan memilih untuk berhati-hati dalam mencari pasangan hidup

*Personality* (kepribadian) dan *Social* (hubungan sosial) turut serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *Subjective well being* pada masing-masing partisipan. Partisipan memiliki kepribadian yang cukup baik dalam hidupnya, keempat partisipan merasa bahwa semua hal memang akan terjadi dan upaya yang harus dilakukan adalah menjadi lebih positif dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi. Partisipan-partisipan memilih untuk berkarier dan merasa bahwa karier sudah cukup menjadikan mereka sebagai individu yang mandiri dan cenderung merasa tidak lagi membutuhkan orang lain untuk menggangtungkan hidupnya, dengan hal ini karier menjadikan partisipan memiliki kesibukan yang produktif dibandingkan dengan hanya meratapi kesedihan. Partisipan-partisipan juga merasa bahwa dukungan sosial sangat amat penting dalam kehidupan sehari-hari, adanya keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dalam setiap keputusan dirasa menjadi penyemangat penting selain diri sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abele, A. E., Hagmaier, T., & Spurk, D. (2015). Does Career Success Make You Happy? The Mediating Role of Multiple Subjective Success Evaluations. *Journal of Happiness Studies*, *17*(4). https://doi.org/10.1007/s10902-015-9662-4.

Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, *8*(2), 117–123. https://doi.org/10.14710/jpu.8.2.117-123.

Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(1), 1–21. Retrieved from https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/182.

Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalgleish, T., & Power, M. (1999). *Handbook of Cognition and Emotion*.

Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Grasindo.

Demirtas, S. C., & Tezer, E. (2012). Romantic Relationship Satisfaction, Commitment to Career Choices and Subjective Well-Being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *46*, 2542–2549. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.519.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subejctive Well-Being: There Decodes of Progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276.

Diener, Ed, Scollon, C., & Lucas, R. E. (2003). The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, *15*. https://doi.org/10.1016/S1566-3124(03)15007-9.

Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-being*. London: The Guilford Press.

Fajar, G. M., & Yusuf, U. (2017). Studi Deskriptif Tentang Subjective Well-Being (SWB) pada Wanita Karier di Balai Besar Tekstil Bandung. *Prosiding Psikologi*, *3*(1), 290–295. https://doi.org/10.29313/.v0i0.6397.

Gibson, I., & Donnely. (1990). *Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Gysbers, N. C. A. (1983). A Summery of Trends in Career Guidance. In *Report of The Fifth Asian Regional Associatio for Vocationaland Educational Guidance Conference*. Jakarta: IPBI.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 163–180. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146.

Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

KBBI. (2008). *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, *82*(6), 1007–1022. https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007.

Kurniati, G., Hartanti, & Nanik. (2013). Psychological Well-Being Pada Pria Lajang Dewasa Madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(2), 1–17. Retrieved from http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/640.

Lan, T. J. (2015). Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *17*(1), 17–28. https://doi.org/10.14203/jmb.v17i1.118.

Latifah. (2014). *Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Lestari, Y. I. (2017). Fear of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 55–63. https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.3090.

Linley, P. A., & S, J. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.

Lopez, J. S., & Snyder, C. R. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Reseacrh Methods*.

Muamar, A. (2019). Wanita Karir dalam Prespektif Psikologis dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, *1*(1), 21–37. https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5153.

Munandar, H., Zulida, N. S., & Tentama, F. (2018). *Subjective Well-Being Pada Pekerja Perempuan*. Universitas Muhammadiyah.

Ndayambaje, E., Nkundimana, B., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., & Ayriza, Y. (2020). Marital Status and Subjective Well-Being: Does Aducation Level Take Into Account? *Cakrawala Pendidikan*, *39*(1), 120–132. https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35–40. https://doi.org/10.23916/08430011.

Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.

Ramadhani, A. W. K. (2017). *Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Karir Yang Melajang*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Journal of Health and Behavioral Science*, *2*(3), 213–226. https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i3.2719.

Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.

Shapiro, A., & Keyes, C. L. M. (2008). Marital Status and Social Well-Being: Are the Married Always Better Off? *Social Indicators Research*, *88*(2), 329–346. https://doi.org/10.1007/s11205-007-9194-3.

Sinambela, P. L. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan Psychological Well-Being pada Wanita Lajang ditinjau dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *1*(1), 1–8. Retrieved from https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/70.

Tandiono, I., & Sudagijono, J. (2016). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(2), 49–64. https://doi.org/10.33508/exp.v4i2.896.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

Waskito, J., & Irmawati. (2007). Perbedaan Gender dan Sikap terhadap Peran Pekerjaan-Keluarga: Implikasinya pada Perkembangan Karir Wanita. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *11*(1), 68–86. https://doi.org/10.23917/benefit.v11i1.1261.

Widhigdo, J. C., & Erawan, E. (2016). Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita yang Berada Pada Tahap Pasca Mastektomi Kanker Payudara dan Tidak Menikah. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(2), 45–56. https://doi.org/10.33508/exp.v4i2.896.

Wulandari, I., Nursalam, & Ibrahim, M. (2015). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, *III*(1), 67–76. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514.